



PENDAMPINGAN KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 1 SIAK

Atjih Sukaesih^{1*}, Yantos², Kodarni³
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹²³
Corresponding Author
Email : atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to provide persuasive communication assistance in the context of adolescent reproductive health counseling at SMA Negeri 1 Siak. This assistance is very important to do considering the lack of understanding of adolescents related to reproductive health issues that can have an impact on their welfare in the future. Assistance is carried out using a persuasive communication approach designed to convey information in a way that is interesting, easy to understand, and encourages positive behavior change. The methods applied included counseling, interactive discussions, and the use of visual media to facilitate understanding of the material. The results of this activity show an increase in students' knowledge and awareness of reproductive health, as well as changes in their attitudes in maintaining a healthy body. In addition, the active involvement of students in this activity is one indicator of the success of the persuasive communication approach applied. It is expected that this service program can make a significant contribution to adolescent health education and can be a model for similar outreach programs in other schools.

Kata Kunci : *Persuasive Communication, Counseling, Adolescent Reproductive Health.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam komunikasi persuasif dalam rangka penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Siak. Penyuluhan ini sangat penting mengingat masih kurangnya pemahaman remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka di masa depan. Pendampingan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif yang disusun untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong perubahan perilaku positif. Metode yang diterapkan mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, serta penggunaan media visual untuk memudahkan pemahaman materi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi, serta perubahan sikap mereka dalam menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini menjadi indikator suksesnya pendekatan komunikasi persuasif yang diterapkan. Program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pendidikan kesehatan remaja dan dapat menjadi model bagi program penyuluhan serupa di sekolah-sekolah lainnya.

Kata Kunci : *Komunikasi Persuasif, Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi Remaja.*

1. Pendahuluan

Permasalahan remaja merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Permasalahan ini sering muncul karena kurangnya persiapan remaja dalam memahami berbagai aspek terkait masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja menghadapi tantangan kesehatan yang meliputi aspek fisik, biologis, mental, dan sosial. Masa remaja menjadi periode rawan terhadap penyakit, masalah kesehatan reproduksi, serta kehamilan dini beserta konsekuensi yang menyertainya.

Masa remaja adalah fase krusial dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kesehatan reproduksi pada periode ini menjadi sangat penting karena berdampak pada masa depan generasi penerus bangsa. Sayangnya, banyak



remaja yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang kesehatan reproduksi, sehingga berpotensi menghadapi berbagai masalah.

Kesehatan reproduksi remaja mencakup kondisi sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang sehat, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga mental dan sosial. Aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab dapat meningkatkan risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Data menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 15 juta remaja usia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta menjalani aborsi, dan hampir 100 juta mengalami infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat diobati. Secara global, sekitar 40% kasus infeksi HIV terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, dengan estimasi 7.000 remaja terinfeksi HIV setiap hari. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.

Penyebaran informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, khususnya melalui institusi pendidikan, perlu dilakukan secara efektif. Dalam upaya ini, Tim Dosen dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Siak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja, risiko yang dapat muncul jika tidak dijaga, serta cara menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh berbagai pihak terkait, termasuk guru Bimbingan Konseling di sekolah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Siak Sri Inderapura.

3. Landasan Teori

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, pemikiran, atau tindakan audiens agar selaras dengan maksud pengirim pesan. Dalam praktiknya, pesan disampaikan dengan cara yang meyakinkan dan membangkitkan motivasi, sehingga audiens terdorong untuk menerima atau mengubah pandangan serta perilaku mereka. Proses komunikasi ini sangat penting dalam berbagai konteks, seperti pemasaran, politik, pendidikan, dan kampanye sosial. Untuk melakukannya dengan efektif, seorang komunikator memerlukan keterampilan yang baik dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Menurut Alvonco (2014), ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar komunikasi persuasif dapat berjalan efektif, yaitu:

1. Memberikan informasi
Proses ini melibatkan penyampaian data yang akurat dan relevan, yang dirancang agar menarik perhatian audiens.
2. Menjelaskan
Memberikan penjelasan lebih rinci tentang informasi atau pesan yang disampaikan, dengan tujuan agar audiens memiliki pemahaman yang lebih mendalam.
3. Meyakinkan
Upaya untuk membentuk atau mengubah persepsi audiens sehingga mereka memiliki pandangan positif terhadap pesan yang diterima. Tahap ini melibatkan pembangunan hubungan saling percaya antara komunikator dan audiens.
4. Membujuk
Proses ini bertujuan mendorong audiens untuk mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai pesan yang disampaikan, dengan menonjolkan manfaat yang akan mereka peroleh.
5. Memperoleh persetujuan atau komitmen
Pada tahap akhir ini, audiens diharapkan memberikan persetujuan dan bersedia melakukan tindakan sesuai harapan komunikator.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif dapat digunakan untuk memotivasi siswa SMA Negeri 1 Siak agar mengikuti arahan guru konseling sebagai komunikator. Dengan teknik



persuasif, siswa akan merasa bahwa keputusan untuk bertindak sesuai pesan yang disampaikan adalah hasil keinginan mereka sendiri. Misalnya, seorang guru konseling dapat meyakinkan siswa bahwa membahas kesehatan reproduksi bukanlah hal tabu, terutama jika menyangkut isu kesehatan mereka, seperti gangguan menstruasi. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan informasi yang keliru dari berbagai sumber dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku seks bebas, kehamilan dini, dan penyakit menular. Oleh karena itu, komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam membangun pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan mendorong mereka untuk proaktif mempelajari serta memahami topik tersebut. Pendekatan ini juga mendukung kelancaran program pendampingan, dengan memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam mengenal kesehatan reproduksi pada usia remaja.

Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi, yang dimulai sejak masa remaja. Pada perempuan, hal ini ditandai oleh menstruasi pertama, sedangkan pada laki-laki ditandai oleh pengalaman mimpi basah. Remaja menghadapi berbagai tantangan kesehatan reproduksi, seperti kehamilan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta terbatasnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi remaja dan orang tua untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat bertanggung jawab atas tubuh dan proses reproduksinya, serta menghindari keputusan yang dapat merugikan diri sendiri.

Menurut WHO (2022), kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi. Pada remaja, hal ini mencakup pengetahuan tentang tubuh, hak reproduksi, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam buku *Adolescence: Perkembangan Remaja* karya Santrock (2018), kesehatan reproduksi remaja dikaitkan dengan perkembangan biologis dan sosial. Beberapa poin penting dalam pembahasannya adalah:

1. **Perubahan Fisik dan Pubertas**
Masa remaja ditandai oleh perubahan hormonal yang memengaruhi organ reproduksi. Perubahan ini meliputi menstruasi pada perempuan dan produksi sperma pada laki-laki, menandakan kemampuan reproduksi.
2. **Perilaku Seksual dan Pendidikan Seksual**
Ketertarikan seksual muncul akibat perubahan hormonal dan sosial. Pendidikan seksual yang komprehensif diperlukan agar remaja memahami aspek biologis, emosional, dan sosial dari seksualitas.
3. **Risiko dan Tantangan**
Minimnya edukasi membuat remaja rentan terhadap risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak emosional dari hubungan seksual dini. Norma budaya, pengaruh media, dan kurangnya komunikasi dalam keluarga sering kali memperburuk situasi ini.
4. **Peran Keluarga dan Lingkungan**
Keluarga berperan penting dalam memberikan informasi dan mendukung remaja dalam memahami kesehatan reproduksi. Teman sebaya dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku dan keputusan seksual remaja.
5. **Kesejahteraan Emosional dan Psikologi**
Kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup fisik, tetapi juga aspek emosional dan psikologis. Remaja yang mendapat dukungan dan akses informasi lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.



3. Metode Pengabdian

Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan untuk mencegah perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Siak adalah *Counter of Clinic Based* dan *Community Empowerment*. Pendekatan ini melibatkan model intervensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan remaja dalam menjalankan perannya, sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait kesehatan reproduksi.

Program pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah kegiatan penyuluhan selama satu hari yang melibatkan guru Bimbingan Konseling dan siswa sebagai role model. Tahap kedua berupa pendampingan di sekolah sebagai tindak lanjut dari penyuluhan tersebut. Pendekatan *clinic based* bertujuan untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan siswa, mengingat topik ini sering kali dianggap tabu oleh siswa maupun guru. Metode ini memberikan perhatian khusus pada privasi, dengan memanfaatkan ruang UKS sebagai fasilitas yang dikelola sekolah untuk mendukung kegiatan tersebut.

Hasil pelaksanaan program ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki peran penting dalam menyelenggarakan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi.
2. Sekolah menyediakan role model melalui organisasi internal yang berfungsi sebagai pendidik dan konselor bagi teman sebaya.
3. Sekolah menyediakan ruang konsultasi untuk membahas isu kesehatan reproduksi.
4. Organisasi sekolah memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara efektif.
5. Siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang informasi kesehatan reproduksi remaja.
6. Siswa memahami bahaya dan dampak negatif dari penggunaan organ reproduksi yang tidak sesuai.
7. Materi dasar komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi remaja dikembangkan.
8. Modul pelatihan untuk pendidik dan konselor sebaya dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran remaja.
9. Model jejaring kerja (*networking system*) dengan berbagai pihak terkait dikembangkan untuk mendukung program.
10. Sistem pelaporan disusun untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan program kesehatan reproduksi remaja.

4. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023 di SMA Negeri 1 Siak. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat mengangkat tema *counter of clinic-based dan community empowerment* sebagai langkah pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah kegiatan penyuluhan yang berlangsung selama satu hari, melibatkan guru konseling dan siswa SMA Negeri 1 Siak. Tahap kedua merupakan kegiatan pendampingan selama satu bulan di sekolah, dengan melibatkan guru konseling serta siswa yang telah dilatih sebagai konselor sebaya. Program ini memanfaatkan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai pusat pelaksanaan kegiatan berbasis clinic based dan pemberdayaan komunitas.

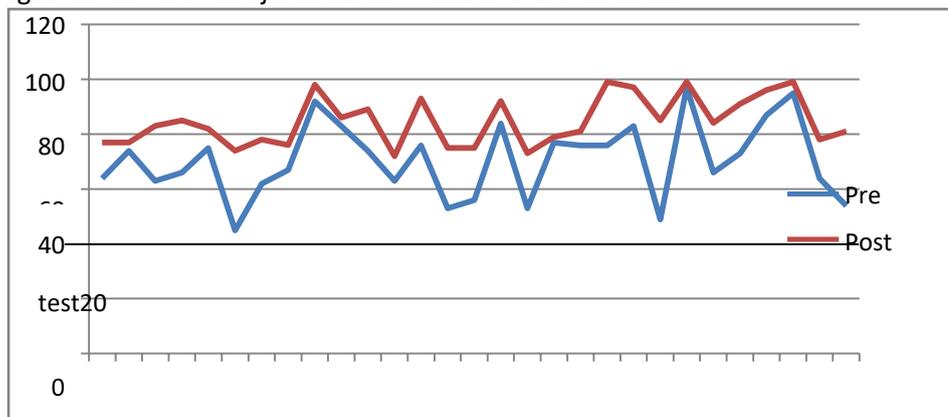
Hasil pelaksanaan program ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki peran penting dalam menyelenggarakan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi.
2. Sekolah menyediakan role model melalui organisasi internal yang berfungsi sebagai pendidik dan konselor bagi teman sebaya.

3. Sekolah menyediakan ruang konsultasi untuk membahas isu kesehatan reproduksi.
4. Organisasi sekolah memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara efektif.
5. Siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang informasi kesehatan reproduksi remaja.
6. Siswa memahami bahaya dan dampak negatif dari penggunaan organ reproduksi yang tidak sesuai.
7. Materi dasar komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi remaja dikembangkan.
8. Modul pelatihan untuk pendidik dan konselor sebaya dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran remaja.
9. Model jejaring kerja (*networking system*) dengan berbagai pihak terkait dikembangkan untuk mendukung program.
10. Sistem pelaporan disusun untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan program kesehatan reproduksi remaja.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tahap Pertama

Tahap pertama kegiatan ini melibatkan penyuluhan selama dua hari yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait penerapan metode *counter of clinic based* dan *community empowerment* sebagai langkah pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Siak, dengan tingkat kehadiran yang sangat tinggi, mencapai 100% pada dua sesi yang dilaksanakan dalam satu hari penuh. Hasil penyuluhan dapat dilihat dari data peningkatan pengetahuan peserta, yang diukur melalui persentase jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test*. Detail peningkatan tersebut disajikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Penilaian Pre dan Post Test Pelatihan Kespro

Pada Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Kegiatan *pre-test* dan *post-test* pada tahap pertama bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta terkait kesehatan reproduksi remaja. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan peserta, hal ini dapat menjadi dasar untuk menentukan langkah selanjutnya, yaitu pelaksanaan pendampingan.



(2)



(3)

Gambar 2 dan 3. Peserta Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tahap Kedua

Tahap kedua dari program Pengabdian Masyarakat adalah pendampingan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa dan guru pembimbing untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari selama pelatihan sebelumnya. Pendampingan di sekolah dilaksanakan sekali setiap minggu selama satu bulan. Selama kegiatan ini, ruang UKS digunakan secara maksimal sebagai tempat untuk menerapkan *based clinic*, yang bertujuan untuk menampung permasalahan yang dihadapi siswa.

Penggunaan UKS sebagai *based clinic* membantu menjaga privasi siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan masalah kepada konselor, dalam hal ini adalah guru konseling. Dalam program pendampingan ini, guru BK bertindak sebagai pembimbing, sementara siswa diberikan tugas untuk menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan materi tersebut, yang juga berfungsi sebagai dasar evaluasi untuk kegiatan di masa mendatang.

**Gambar 4. Peserta Pengabdian Masyarakat**

5. Penutup

Kesehatan reproduksi remaja adalah aspek yang sangat penting dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tantangan yang dihadapi oleh remaja terkait kesehatan reproduksi



dapat diatasi dengan langkah-langkah pencegahan yang melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang menyeluruh, akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan sosial yang memadai menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah: 1) Kegiatan berjalan dengan baik, di mana sekolah sudah memiliki konselor guru BK dan *role model* siswa sebaya untuk menyebarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja; 2) Sekolah berhasil melaksanakan pendekatan berbasis klinik dan pemberdayaan komunitas sebagai upaya untuk mencegah perilaku seksual pranikah di kalangan remaja; 3) Sekolah memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah: 1) Pentingnya komitmen yang kuat dari pihak pengambil kebijakan di sekolah untuk melaksanakan kegiatan UKS secara terprogram dan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja; 2) Sekolah perlu mengalokasikan dana sebagai stimulan untuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja, sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pranikah; 3) Diperlukan kerja sama yang lebih intens dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kompetensi dalam pelaksanaan kegiatan KRR secara berkelanjutan.

Referensi

- Alvonco, Johnson. (2014). *Practical Communication Skill*. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.
- BKKBN. (2020). *Panduan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- WHO. (2022). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: World Health Organization.